



Katalog BPS : 1101001.94

INDIKATOR PENTING PROVINSI PAPUA

EDISI NOVEMBER 2014



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI PAPUA**

<http://papua.bps.go.id>



Katalog BPS : 1101001.94



INDIKATOR PENTING PROVINSI PAPUA

EDISI NOVEMBER 2014



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI PAPUA**

INDIKATOR PENTING PROVINSI PAPUA BULAN NOVEMBER TAHUN 2014

Nomor Katalog : 1104001.94

Nomor Publikasi : 9400.1404

Ukuran Buku : 19,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman : viii + 28 halaman/pages

Naskah :

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Provinsi Papua

Gambar Kulit:

**Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik
BPS Provinsi Papua**

Diterbitkan Oleh:

**Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua
2014**

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

HEADLINES

➤ **Inflasi Kota Jayapura**

Kota Jayapura pada bulan Oktober tahun 2014 mengalami inflasi sebesar 0,71 persen, dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 113,88. Sementara Kota Merauke mengalami inflasi sebesar 0,25 persen dengan IHK sebesar 117,08.

➤ **Ekspor-Impor**

Nilai ekspor Papua pada September 2014 sebesar US\$443,59 juta, lebih besar nilainya dibandingkan Agustus 2014. Total impor Papua pada September 2014 sebesar US\$82,38 juta, turun dibanding bulan sebelumnya.

➤ **Nilai Tukar Petani**

Nilai Tukar Petani (NTP) Papua pada Oktober 2014 mengalami kenaikan 0,40 persen dibandingkan September 2014, yang disebabkan oleh kenaikan It lebih tinggi dibanding kenaikan Ib. Di wilayah pedesaan Papua terjadi inflasi sebesar 0,34 persen.

➤ **Industri Manufaktur**

IBS dan IMK Papua triwulan III tahun 2014 mengalami pertumbuhan *q-to-q* masing-masing sebesar -5,94 persen dan 1,70 persen.

➤ **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Perekonomian Papua pada triwulan III tahun 2014 bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-to-q*), mengalami pertumbuhan sebesar 20,49 persen.

➤ **Indeks Tendensi Konsumen (ITK)**

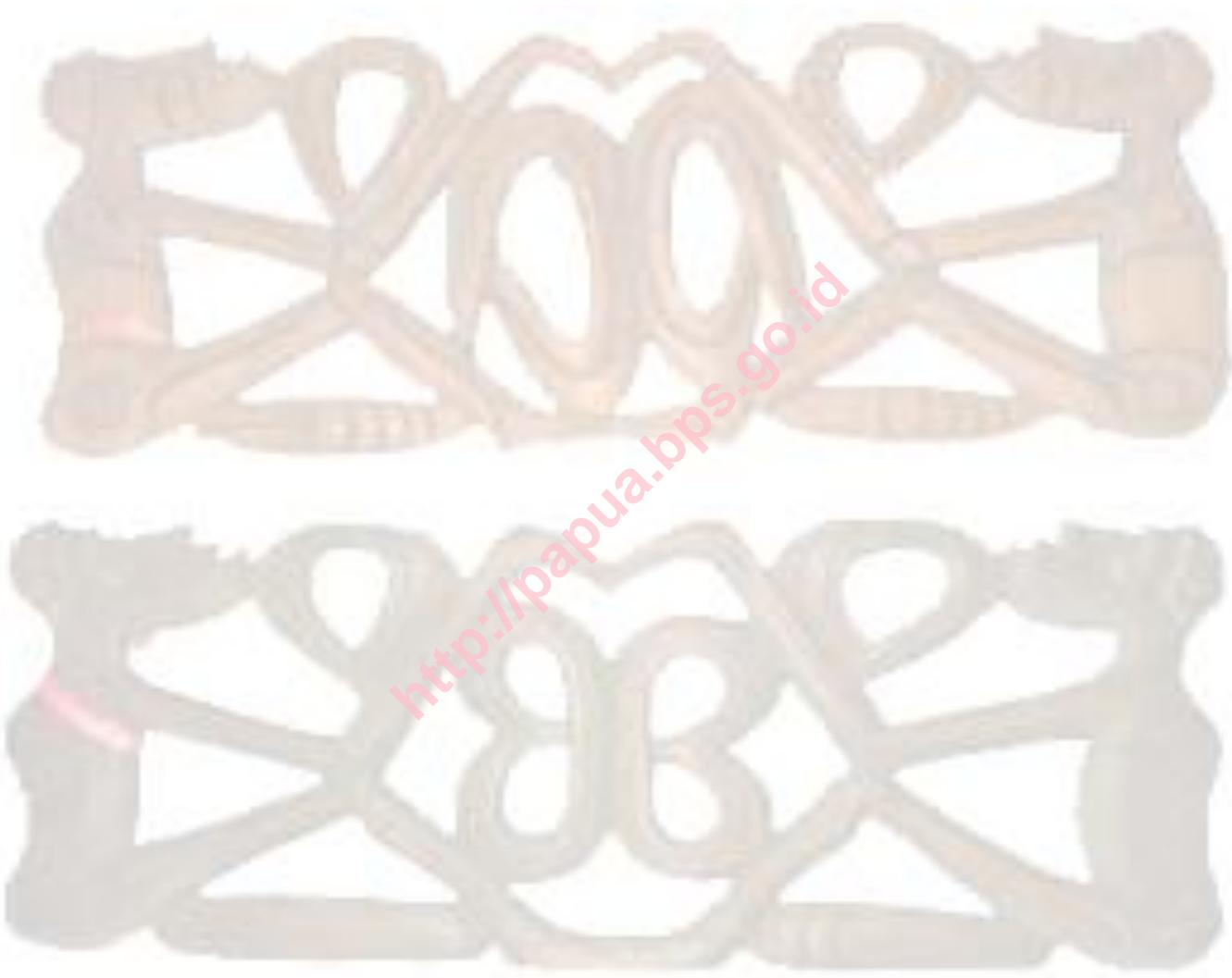
Kondisi ekonomi konsumen Papua pada Triwulan III-2014 (nilai indeks sebesar 107,21) membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara pada triwulan IV-2014, kondisi ekonomi konsumen diperkirakan juga akan membaik (nilai indeks sebesar 109,81).

➤ **Ketenagakerjaan**

Jumlah pengangguran di Papua pada Agustus 2014 sebanyak 3,44 persen dari total angkatan kerja.

➤ **Produksi Tanaman Pangan (Berdasarkan Angka Ramalan II - 2014)**

Komoditas Ubi Jalar memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi ubi jalar nasional dibanding komoditas tanaman pangan lainnya, yaitu mencapai 17,31 persen.



<http://papua.bps.go.id>

PRAKATA

Indikator Penting Provinsi Papua ini diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua. Data dan informasi yang dimuat merupakan perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan dan tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Provinsi Papua.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Indikator Penting Provinsi Papua ini mencakup antara lain : perkembangan bulanan Inflasi, Nilai Tukar Petani (NTP), Inflasi Pedesaan, Ekspor-Impor, Industri manufaktur, Pertumbuhan Ekonomi, Ketenagakerjaan, Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan, IKK, IPM, serta Produksi Tanaman Pangan.

Data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, tersedia dalam publikasi BPS lainnya atau dapat diperoleh melalui website <http://papua.bps.go.id>.

Semoga buku ini bermanfaat.

Jayapura, November 2014
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Papua.


Ir. DIDIK KOESBIANTO, M.Si



DAFTAR ISI

	Halaman
Inflasi	1
Ekspor	3
Impor	5
Nilai Tukar Petani	7
Industri Manufaktur	9
Produk Domestik Regional Bruto	11
Indeks Tendensi Konsumen	17
Kemiskinan	19
Ketenagakerjaan	21
Produksi Tanaman Pangan	23
Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013 dan Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian 2013	25
Informasi Lainnya	27
Lampiran	



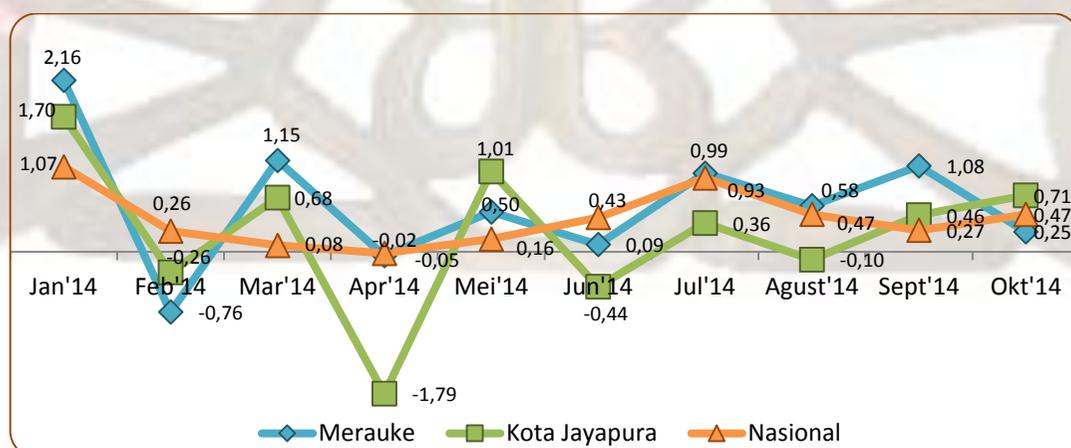
INFLASI OKTOBER 2014

Pada Oktober 2014, dari 82 kota IHK sebanyak 74 kota mengalami inflasi (termasuk Kota Jayapura dan Kota Merauke) dan 8 kota mengalami deflasi. Inflasi Kota Jayapura dan Kota Merauke pada Oktober 2014 masing-masing sebesar 0,71 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 113,88 dan 0,25 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 117,08. Sementara laju inflasi bulanan Nasional sebesar 0,47 persen.

Kota Jayapura dan Kota Merauke mengalami inflasi masing-masing sebesar 0,71 persen dan 0,25 persen

Inflasi tertinggi terjadi di Kota Tual 2,18 persen dan inflasi terendah terjadi di Kota Mamuju 0,06 persen. Deflasi tertinggi terjadi di Kota Sorong 1,08 persen dan deflasi terendah terjadi di Kota Tanjung Pandan 0,12 persen. Kota Jayapura menempati urutan ke-14 di tingkat nasional dan urutan ke-5 di tingkat Sumapua (Sulawesi, Maluku dan Papua).

Laju inflasi tahun kalender (Januari-Oktober 2014) Kota Jayapura sebesar 2,30 persen lebih kecil dibanding dengan laju inflasi tahun kalender nasional sebesar 4,19 persen, sedangkan laju inflasi tahun kalender Kota Merauke sebesar 6,13. Untuk laju inflasi *Year On Year* (Oktober 2014 terhadap Oktober 2013) Kota Jayapura 4,37 persen atau lebih kecil dibanding nasional yaitu sebesar 4,83 persen, sedangkan laju inflasi *Year On Year* Kota Merauke sebesar 5,50 persen.



Gambar 1 : Perkembangan Inflasi Kota Jayapura, Kota Merauke dan Nasional, Januari – Oktober 2014

Inflasi komponen inti Kota Jayapura pada bulan Oktober 2014 sebesar 0,36 persen, inflasi komponen yang harganya diatur pemerintah 1,09 persen dan inflasi komponen bergejolak adalah 1,36 persen. Sementara laju Inflasi Tahun Kalender komponen inti pada Oktober 2014 untuk komponen inti 3,00 persen, inflasi tahun kalender untuk komponen yang harganya diatur pemerintah 5,50 persen dan inflasi tahun kalender untuk komponen bergejolak -2,22 persen. Laju Inflasi *Year on Year* komponen inti pada Oktober 2014 komponen inti 3,96 persen, inflasi *Year on Year* komponen yang harganya diatur pemerintah 6,12 persen dan inflasi *Year on Year* komponen bergejolak 4,07 persen.

Sementara di Kota Merauke, inflasi komponen inti pada bulan Oktober 2014 sebesar 0,18 persen, inflasi komponen yang harganya diatur pemerintah sebesar 0,80 persen dan inflasi komponen bergejolak adalah 0,12 persen. Sementara inflasi Tahun Kalender untuk komponen inti pada bulan Oktober 2014 sebesar 5,45 persen, inflasi Tahun Kalender untuk komponen yang harganya diatur pemerintah sebesar 11,24 persen dan inflasi Tahun Kalender untuk komponen bergejolak adalah 5,04 persen. Sedangkan Laju Inflasi *Year on Year* komponen inti pada bulan Oktober 2014 sebesar 5,68 persen, Inflasi *Year on Year* komponen yang harganya diatur pemerintah sebesar 13,29 persen dan Inflasi *Year on Year* komponen bergejolak adalah 1,79 persen.



Gambar 2 : Inflasi Komponen Inti, Inflasi Tahun Kalender Komponen yang Diatur Pemerintah dan Inflasi *Year on Year* Komponen yang Bergejolak Bulan Oktober 2014

EKSPOR PAPUA SEPTEMBER 2014

A. Ekspor Migas dan Non Migas

Pada September 2014, ekspor Papua mengalami peningkatan US\$133,20 juta dibandingkan total ekspor bulan sebelumnya, yaitu dari US\$310,39 juta menjadi US\$443,59 juta. Peningkatan tersebut utamanya dipicu oleh peningkatan nilai ekspor Biji-bijian & Konsentrat (HS26). Pada September 2014 tidak tercatat adanya ekspor migas.

Total nilai ekspor Papua pada Bulan September 2014 sebesar US\$443,59 juta, naik dibanding bulan sebelumnya

Nilai ekspor kumulatif Januari-September 2014 adalah US\$957,98 juta atau 39,85 persen lebih sedikit dibandingkan total ekspor kumulatif yang sama tahun 2013 yang mencapai US\$1.592,69 juta. Pada September 2014, sebesar 97,26 persen dari total ekspor Papua keluar melalui Pelabuhan Amamapare yang merupakan pintu keluar bagi seluruh ekspor konsentrat tembaga. Sebesar 1,49 persen ekspor Papua keluar melalui Pelabuhan Bade yang merupakan pintu keluar utama untuk ekspor kayu lapis ke kawasan Timur Tengah.

Tabel 1 : Ringkasan Perkembangan Ekspor Provinsi Papua Januari - September 2014*

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)					% Perubahan Sept 2014* thd Agust 2014	% Perubahan Jan-Sept 2014* thd Jan-Sept 2013	% Peran thd Total Jan- Sept 2014*
	Juli 2014	Agust 2014	Sept 2014*	Jan-Sept 2013	Jan- Sept 2014*			
Total Ekspor	9,16	310,39	443,59	1.592,69	957,98	42,91	-39,85	100,00
Migas	0,00	0,00	0,00	0,01	0,01	-100,00	4,47	0,00
Non Migas	9,16	310,39	443,59	1.592,69	957,98	42,91	-39,85	100,00

Ket: Tanda (*) menunjukkan Angka Sementara

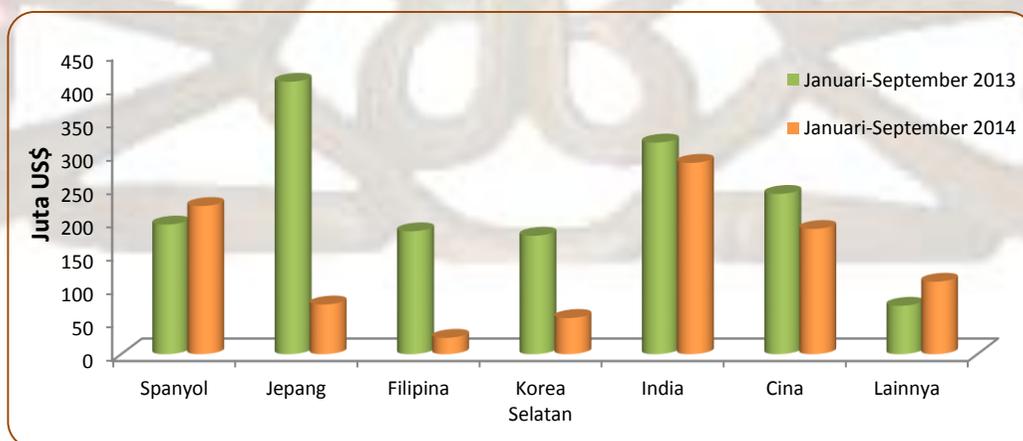
B. Ekspor Menurut Golongan Barang HS 2 Diji

Sebesar 97,26 persen dari total nilai ekspor September 2014 berasal dari nilai ekspor Biji Tembaga & Konsentrat (HS26) yakni senilai US\$431,45 juta. Nilai tersebut lebih besar US\$132,23 juta dibandingkan nilainya pada Agustus 2014. Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan volume ekspor konsentrat tembaga sebesar 43,80 persen disertai dengan peningkatan rata-rata harga ekspor HS26 sebesar 0,27 persen. Ekspor golongan Kayu & Barang dari Kayu (HS44) dan golongan non migas lainnya mengalami penurunan masing-masing US\$1,18 juta dan US\$0,10 juta. Ekspor golongan Ikan & Hewan Air Lainnya (HS03) mengalami peningkatan sebesar US\$2,25 juta.

Ekspor HS26 pada kumulatif Januari-September 2014 mengalami penurunan sebesar US\$659,93 juta atau sebesar 43,94 persen karena turunnya volume ekspornya sebesar 57,46 persen. Sebaliknya, nilai ekspor golongan HS44, HS03, dan golongan non migas lainnya justru meningkat, masing-masing sebesar US\$12,62 juta, US\$9,90 juta, dan US\$2,71 juta.

C. Ekspor Menurut Negara Tujuan

Negara yang menjadi tujuan ekspor terbesar pada September 2014 adalah India senilai US\$229,37 juta. Kemudian diikuti oleh China senilai US\$115,90 juta, Korea Selatan senilai US\$47,88 juta, dan Jepang senilai US\$42,08 juta. Komoditi yang diekspor ke India dan Korea Selatan seluruhnya berupa konsentrat tembaga, sedangkan yang diekspor ke China dan Jepang berupa konsentrat tembaga dan golongan HS03. Total ekspor ke negara lainnya pada September 2014 senilai US\$8,36 juta, dimana seluruhnya berupa ekspor kayu lapis ke kawasan Timur Tengah.



Gambar 3 : Nilai Ekspor Provinsi Papua Menurut Negara Tujuan Januari-September 2014/2013

IMPOR PAPUA SEPTEMBER 2014

A. Impor Migas dan Non Migas

Pada September 2014, total impor Papua sebesar US\$82,38 juta yang terdiri atas impor migas US\$25,90 juta dan impor non migas US\$56,48 juta. Komoditi dengan andil terbesar adalah bahan bakar diesel senilai US\$25,32 juta (30,74 persen), kemudian diikuti oleh Suku cadang alat-alat berat senilai US\$3,68 juta (4,47 persen). Impor bahan bakar diesel di bulan September 2014 di datangkan dari Singapura dan Taiwan.

Total nilai impor Papua pada Bulan September 2014 sebesar US\$82,38 juta, turun dibanding bulan sebelumnya

Impor kumulatif Januari-September 2014 Provinsi Papua sebesar US\$810,10 juta atau naik US\$434,72 juta (115,81 persen) dibandingkan total impor Januari-September 2013. Peningkatan terjadi baik pada impor migas akibat naiknya impor bahan bakar diesel sebesar US\$179,20 juta, maupun pada impor non migas utama karena naiknya impor Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (HS84) sebesar US\$130,18 juta. Neraca perdagangan Papua pada September 2014 mengalami surplus sebesar US\$361,21 juta. Secara kumulatif, neraca perdagangan Papua pada Januari-September 2014 juga mengalami surplus, sebesar US\$147,88 juta.

**Tabel 2 : Ringkasan Perkembangan Impor Provinsi Papua
Januari - September 2014***

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)					% Perubahan Sept 2014* thd Agust 2014	% Perubahan Jan-Sept 2014* thd Jan-Sept 2013	% Peran thd Total Jan- Sept 2014*
	Juli 2014	Agust 2014	Sept 2014*	Jan- Sept 2013	Jan- Sept 2014*			
Total Impor	111,32	93,47	82,38	375,37	810,10	-11,86	115,81	100,00
Migas	39,92	28,03	25,90	60,87	245,60	-7,60	303,51	30,32
Non Migas	71,40	65,44	56,48	314,51	564,50	-13,69	79,49	69,68

Ket: Tanda (*) menunjukkan Angka Sementara

B. Impor Menurut Golongan Barang HS 2 Diji

Nilai impor 10 golongan non migas utama pada September 2014 tercatat sebesar US\$50,91 juta, turun 16,76 persen dibanding bulan sebelumnya yang sebesar US\$61,16 juta. Impor golongan non migas lainnya pada September 2014 naik 30,21 persen dibandingkan nilainya pada Agustus 2014 menjadi US\$5,57 juta. Golongan non migas lainnya dengan andil terbesar adalah golongan (HS36) berupa Bahan Peledak dengan nilai US\$1,29 juta.

Pada kumulatif Januari-September 2014, impor 10 golongan non migas utama senilai US\$515,23 juta, yaitu naik US\$228,35 juta (79,60 persen) dibandingkan nilainya pada kumulatif yang sama tahun 2013. Peningkatan tersebut dipicu oleh naiknya nilai impor seluruh golongan non migas utama yang berkisar antara US\$0,32 juta pada Bahan Kimia Logam (HS28) hingga US\$130,18 juta pada Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (HS84). Impor 10 golongan non migas utama memberikan andil 63,60 persen terhadap total impor Papua kumulatif Januari-September 2014.

B. Impor Menurut Negara Asal

Pada September 2014, impor dari negara utama sebesar US\$63,99 juta, nilai ini lebih kecil 25,67 persen dibandingkan nilainya pada Agustus 2014 yang sebesar US\$86,09 juta. Impor terbesar berasal dari Australia dimana 37,60 persen impornya berupa Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (HS84). Nilai impor dari negara lainnya pada September 2014 sebesar US\$18,40 juta. Nilai ini meningkat US\$11,01 juta (149,19 persen) dibandingkan nilainya pada Agustus 2014 yang hanya sebesar US\$7,38 juta.



Gambar 4: Nilai Impor Provinsi Papua Menurut Negara Asal Januari - September 2014/2013

NILAI TUKAR PETANI (NTP) OKTOBER 2014

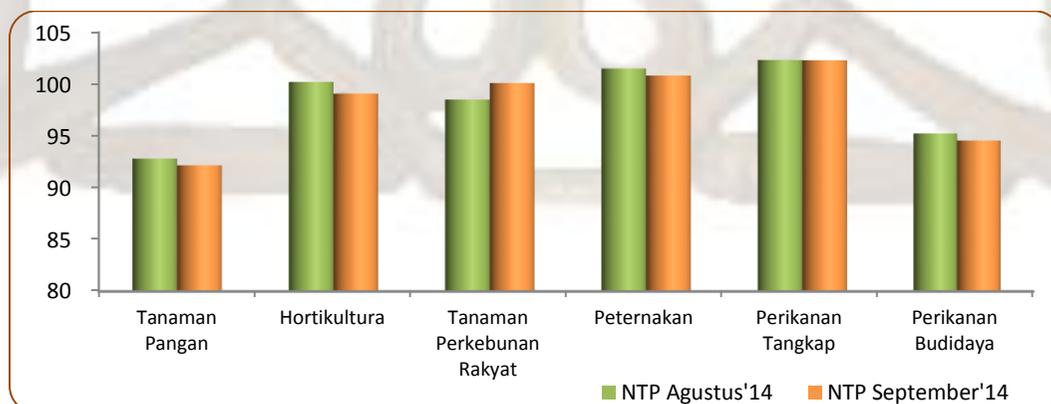
A. Nilai Tukar Petani (NTP)

NTP merupakan angka perbandingan antara indeks harga diterima petani (It) dengan harga dibayar petani (Ib) yang dinyatakan dalam persentase dan merupakan salah satu indikator untuk melihat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

NTP Papua pada Oktober 2014 naik 0,40 persen dibanding bulan September menjadi 97,46

Nilai Tukar Petani (NTP) Papua pada Oktober 2014 mengalami kenaikan 0,40 persen dibandingkan keadaan September 2014 dari 97,08 menjadi 97,46 kenaikan tersebut disebabkan indeks harga diterima petani mengalami kenaikan lebih tinggi dibandingkan indeks harga dibayar petani. Dimana It mengalami kenaikan 0,69 persen dan Ib mengalami kenaikan 0,29 persen.

Kenaikan NTP Oktober 2014 disebabkan oleh bervariasinya perubahan indeks pada masing-masing subsektor. Kenaikan indeks tersebut terjadi Subsektor Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya masing-masing sebesar 1,68 persen; 0,94 persen; 1,38 persen dan 0,07 persen. Sedangkan penurunan indeks terjadi pada Subsektor Tanaman Pangan dan Peternakan masing-masing sebesar 0,48 persen dan 0,16 persen.



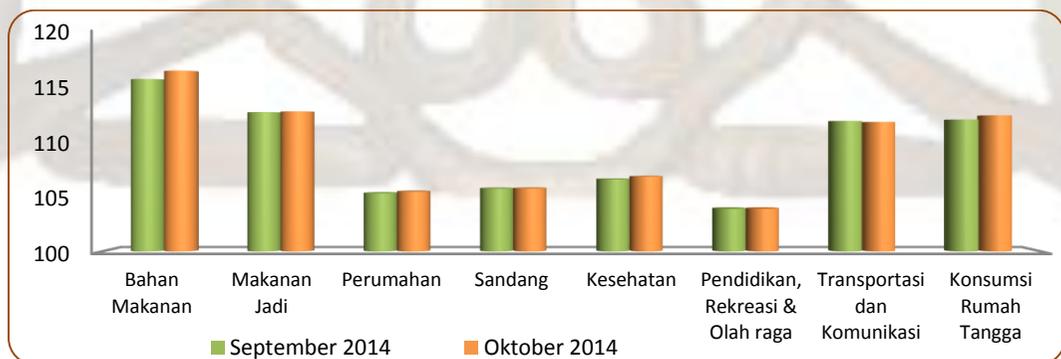
Gambar 5 : Perkembangan NTP Papua Menurut Subsektor September – Oktober 2014 (2012=100)

Indeks harga yang diterima petani (It) menunjukkan fluktuasi harga komoditas yang dihasilkan petani. Besarnya It Papua pada Oktober 2014 adalah 107,28. Kenaikan It terjadi pada sebagian besar subsektor yaitu pada Subsektor Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, Perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya masing-masing sebesar 1,97 persen; 1,27 persen, 0,12 persen; 1,47 persen dan 0,12 persen. Sedangkan Subsektor Hortikultura mengalami penurunan It sebesar 0,15 persen.

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) digunakan untuk mengetahui fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat pedesaan, khususnya petani, serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian. Pada Oktober 2014, Ib gabungan Papua sebesar 110,07 atau naik 0,29 persen dibandingkan September 2014 sebesar 109,75. Naiknya Ib gabungan disebabkan oleh naiknya Ib seluruh subsektor yaitu : Subsektor Tanaman Pangan naik 0,34 persen, Hortikultura naik 0,28 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat naik 0,33 persen, Peternakan naik 0,28 persen, Perikanan Tangkap naik 0,09 persen dan Perikanan Budidaya naik 0,13 persen.

B. Perkembangan Indeks Harga Konsumen Pedesaan

Pada Oktober 2014, di wilayah pedesaan Papua terjadi inflasi pedesaan sebesar 0,34 persen. Penyebabnya karena perubahan indeks kelompok penyusun konsumsi rumah tangga pedesaan (IKRT) diantaranya indeks harga pada kelompok bahan makanan naik sebesar 0,66 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau naik 0,07 persen, kelompok Perumahan naik 0,14 persen, kelompok sandang naik 0,01 persen, kelompok kesehatan naik 0,22 persen, kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga tidak mengalami perubahan indeks dan kelompok Transportasi Komunikasi turun 0,08 persen.



Gambar 6 : Perkembangan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Menurut Kelompok Pengeluaran Provinsi Papua September – Oktober 2014 (2012=100)

INDUSTRI MANUFAKTUR

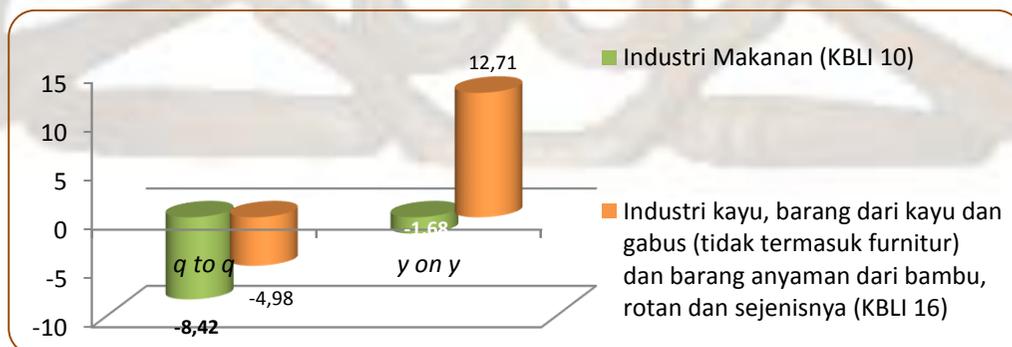
A. INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN SEDANG TRIWULAN III TAHUN 2014

Industri Manufaktur Besar dan Sedang (*q-to-q*) Provinsi Papua triwulan III-2014 mengalami pertumbuhan sebesar -5,94 persen dari triwulan II-2014, berada di bawah pertumbuhan nasional yang mengalami pertumbuhan 2,45 persen. Hal ini disebabkan adanya penurunan produksi yang dihasilkan oleh beberapa perusahaan di Papua khususnya produk *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Plywood* selama triwulan III-2014. Jika dibandingkan pertumbuhan produksi triwulan III-2013, pertumbuhan Produksi IBS (*y-on-y*) triwulan III-2014 mengalami peningkatan sebesar 1,36 persen.

Pertumbuhan produksi IBS (*q-to-q*) Papua pada triwulan III tahun 2014 sebesar -5,94 persen

Pemberlakuan insentif keringanan pajak (*tax allowance*) dan pembebasan pembayaran pajak untuk jangka waktu tertentu (*tax holiday*) oleh pemerintah mulai Januari 2011, khususnya untuk industri di Papua, ternyata tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan produksi IBS di Papua selama triwulan III-2014. Kondisi tersebut terjadi akibat pengaruh devaluasi nilai tukar rupiah terhadap nilai mata uang dolar sehingga beberapa perusahaan yang produksinya berorientasi ekspor menurunkan produksinya, khususnya CPO dan *Plywood*.

Dari beberapa jenis IBS yang ada di Papua, hanya Industri Makanan (KBLI 10) dan Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya (KBLI 16) saja yang dapat dipublikasikan. Hal ini disebabkan karena tidak semua jenis IBS memenuhi syarat penghitungan pertumbuhan produksi industri, karena jumlah perusahaannya yang terlalu sedikit.



Gambar 7 : Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan III Tahun 2014 Provinsi Papua Menurut KBLI (persen)

B. INDUSTRI MANUFAKTUR MIKRO DAN KECIL (IMK) TRIWULAN III TAHUN 2014

Pertumbuhan produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Papua pada Triwulan III-2014 (*y-on-y*) searah dengan pertumbuhan IBS, begitu juga dengan *q-to-q* pertumbuhan Industri Mikro dan Kecil Papua searah dengan pertumbuhan nasional. Produksi IMK (*q-to-q*) pada triwulan III-2014 mengalami pertumbuhan sebesar 1,70 persen dibanding triwulan II-2014. Kenaikan produksi ini dapat disebabkan karena meningkatnya permintaan beberapa produk industri tertentu, terutama produk Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki; Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik; dan Industri Percetakan dan Reproduksi Media.

Pertumbuhan produksi IMK Papua pada triwulan III tahun 2014 sebesar 1,70 persen

Jika dibandingkan triwulan III-2013, produksi IMK (*y-on-y*) triwulan III-2014 mengalami pertumbuhan sebesar 2,57 persen. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan karena meningkatnya beberapa komoditi yang dihasilkan oleh beberapa perusahaan karena pengaruh meningkatnya permintaan konsumen. Selain itu, bisa disebabkan bertambahnya modal pengusaha karena adanya bantuan pemerintah untuk pengembangan usaha yang berskala kecil dan mikro, seperti dengan adanya program Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Tabel 3 : Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan III Tahun 2014 Provinsi Papua Menurut KBLI (persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan		
		<i>q to q</i>	<i>c to c</i>	<i>y on y</i>
10	Industri Makanan	3,12	-17,81	-6,96
11	Industri Minuman	1,70	-7,10	1,83
13	Industri Tekstil	-15,77	7,43	-0,67
14	Industri Pakaian Jadi	6,46	14,97	25,20
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	18,29	4,98	22,78
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	2,59	5,77	7,51
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	8,57	27,06	35,67
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	12,91	9,13	20,59
23	Industri Barang Galian Bukan Logam	2,56	4,01	7,45
25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	2,43	10,32	6,28
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	-5,48	-8,74	-14,46
31	Industri Furnitur	4,19	13,68	13,01
32	Industri Pengolahan Lainnya	-28,58	-7,22	-26,39

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TRIWULAN III 2014 DAN TAHUN 2013

A. PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA

Nilai PDRB Papua ADHB triwulan III 2014 sebesar Rp.26,22 triliun meningkat cukup signifikan dibandingkan triwulan I dan II tahun 2014. Peningkatan disebabkan karena melonjaknya produksi PT Freeport di Mimika. Tercatat pada triwulan ini PDRB Papua naik sebesar Rp.6,53 triliun dibanding triwulan sebelumnya dan naik sebesar Rp. 1,1 triliun dibanding triwulan yang sama tahun 2013. Sedangkan tanpa tambang PDRB Papua meningkat sebesar Rp.314 milyar dibanding triwulan sebelumnya.

Perekonomian Papua pada triwulan III tahun 2014 tumbuh 20,49 persen dibanding triwulan sebelumnya

Atas dasar harga konstan, PDRB Papua pada triwulan III 2014 sebesar Rp.6,7 triliun meningkat Rp.1,12 triliun dibanding triwulan sebelumnya. PDRB Papua tanpa tambang pada triwulan ini juga mengalami peningkatan dibandingkan triwulan II 2014 dan triwulan III tahun 2013 masing-masing sebesar Rp.68,6 milyar dan Rp.304,54 miliar.

Nilai PDRB Papua berlaku dengan tambang selama lima tahun terakhir cukup berfluktuasi, setelah mengalami peningkatan di tahun 2010, nilai PDRB mengalami penurunan pada tahun 2011 dan kembali meningkat di tahun 2012. Pada tahun 2013 ini nilai PDRB Papua meningkat lagi menjadi Rp. 93,136 triliun. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir PDRB Papua meningkat sebesar 21,13 persen. Sektor yang menunjukkan peningkatan tertinggi adalah sektor bangunan (2,35 kali lipat).

**Tabel 4. PDRB Provinsi Papua
Harga Berlaku Tahun 2009-2013*)
(juta rupiah)**

**Tabel 5. PDRB Provinsi Papua
Triwulan II-IV Tahun 2013¹⁾ dan Triwulan I-II Tahun 2014*)
(juta rupiah)**

Tahun	PDRB Termasuk Tambang	PDRB Tanpa Tambang
2009	76.886.679,0	26.567.253,5
2010	87.733.417,0	31.574.514,8
2011	76.501.341,0	36.640.557,4
2012 ¹⁾	77.396.091,7	41.687.029,1
2013*)	93.136.604,4	48.210.862,1

Triwulan-Tahun	Termasuk Tambang		Tanpa Konsentrat Tembaga	
	Berlaku	Konstan	Berlaku	Konstan
III-2013	25.154.953,18	6.501.370,0	12.207.993,0	4.293.428,0
IV-2013	29.075.549,53	7.305.232,3	13.387.173,6	4.625.051,7
I-2014	19.962.697,5	5.618.224,4	12.872.083,1	4.370.374,2
II-2014	19.695.096,5	5.619.023,9	13.310.350,7	4.529.349,9
III-2014	26.223.097,0	6.770.326,6	13.625.002,8	4.597.365,4

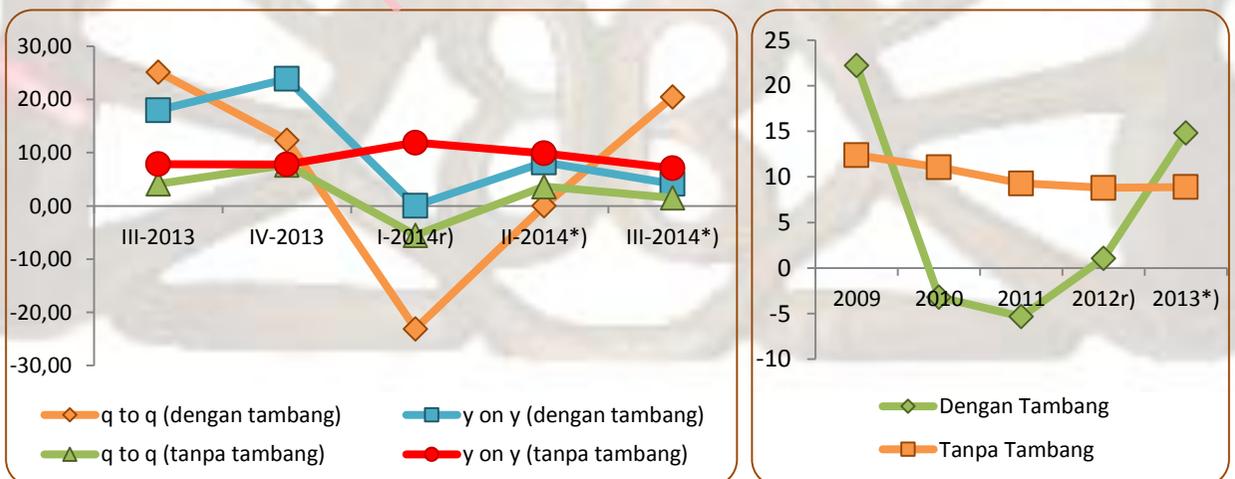
Catatan : ¹⁾ Angka Yang Diperbaiki

^{*)} Angka Sementara

Pada triwulan III 2014 terjadi percepatan laju pertumbuhan ekonomi hingga 20,14 persen (*q to q*). Namun jika dilihat secara *year on year*, pertumbuhan ekonomi Papua melambat dari 8,19 persen di triwulan II menjadi 4,14 persen di triwulan III ini. Pertumbuhan positif (*q to q*) terjadi di hampir semua sektor ekonomi kecuali sektor industri pengolahan yang berkontraksi -0,62 persen dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan yang berkontraksi hingga -8,84 persen. Sedangkan PDRB Papua tanpa tambang baik secara *year on year* dan *q to q* ekonomi Papua cenderung melambat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini adalah sektor pertambangan dan penggalian. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan yang signifikan pada produksi sektor pertambangan yang didominasi P.T Freeport hingga 96 persen. Peningkatan ini tak lepas dari adanya renegotiasi antara P.T Freeport dengan pemerintah Indonesia.

Perekonomian Papua pada tahun 2013 tumbuh sebesar 14,84 persen mengalami percepatan dibandingkan tahun 2012 yang tumbuh 1,08 persen. Sedangkan PDRB tanpa tambang tumbuh sebesar 8,88 persen dan juga mengalami percepatan jika dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh 8,80 persen. Pada tahun 2013 semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Dari ke sembilan sektor tersebut lima sektor yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor transportasi mengalami perlambatan dibandingkan tahun 2012.



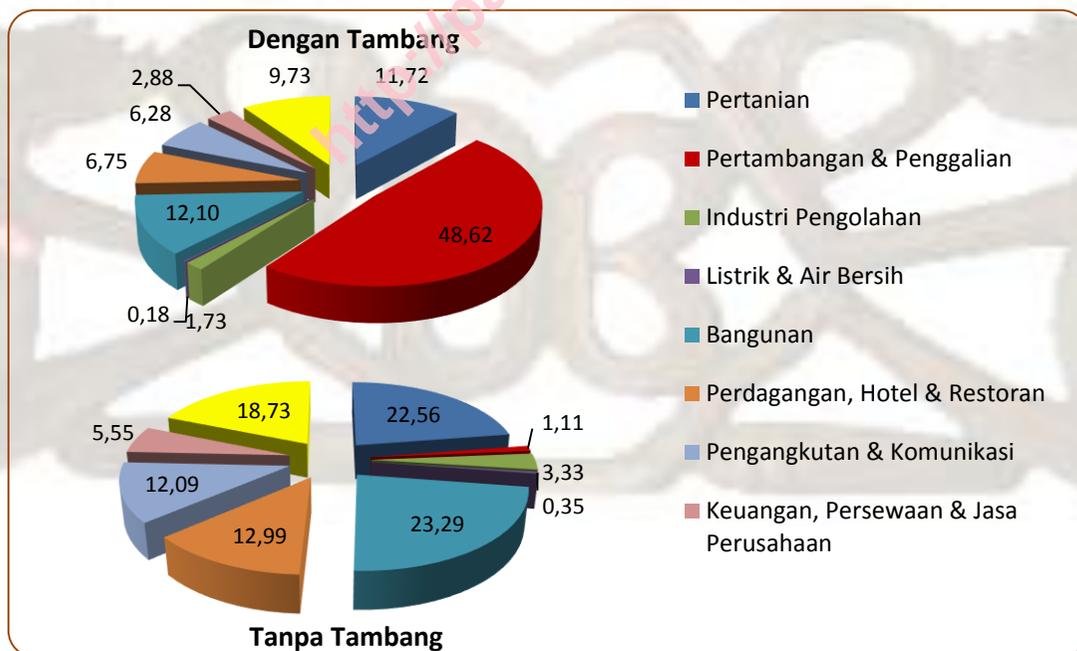
Gambar 8 : Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua Triwulan III-IV Tahun 2013 dan Triwulan I-III-2014

Catatan : ^{r)} Angka Yang Diperbaiki ^{*)} Angka Sementara

Pada triwulan III ini, sektor pertambangan dan penggalian masih merupakan sektor yang mendominasi pembentukan PDRB Papua. Tercatat sektor ini menyumbang PDRB sebesar 48,62 persen. Sementara itu sektor bangunan menjadi penyumbang PDRB terbesar kedua sebesar 12,10 persen, disusul oleh sektor pertanian sebesar 11,72 persen. Sementara itu ke enam sektor yang lainnya berkontribusi terhadap pembentukan PDRB Papua di bawah 10 persen.

Jika subsektor pertambangan tanpa migas dieliminir, sektor bangunan merupakan penyumbang terbesar bagi pembentukan PDRB Papua sebesar 23,29 persen. Disusul sektor pertanian yang berkontribusi sebesar 22,56 persen. Sedangkan sektor Jasa-jasa; Perdagangan hotel dan restoran; serta Pengangkutan dan Komunikasi masing-masing berkontribusi sebesar 18,73 persen; 12,99 persen; dan 12,09 persen.

Nilai PDRB Perkapita dengan tambang tahun 2013 mencapai 30,78 juta rupiah meningkat 18,1 persen dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan untuk tanpa tambang sebesar 15,77 juta rupiah, meningkat 13,51 persen. Sementara nilai PDRB perkapita Papua triwulanan untuk triwulan III-2014 sebesar Rp.8,4 juta rupiah atau meningkat dibanding triwulan sebelumnya. Tanpa nilai tambah sub sektor pertambangan tanpa migas, PDRB perkapita triwulan III-2014 sebesar Rp.4,4 juta rupiah.



Gambar 10 : Struktur Ekonomi Papua Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Triwulan III Tahun 2014^{*)} (persen)

B. PDRB MENURUT PENGGUNAAN

Ditinjau dari sisi penggunaan, PDRB Papua dipengaruhi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga, lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, PMTB, perubahan stok, ekspor dan Impor sebagai komponen pengurang.

PDRB Papua pada triwulan III-2014 sebesar 26,22 triliun rupiah digunakan sebesar 15,79 triliun rupiah untuk keperluan konsumsi rumah tangga (termasuk konsumsi lembaga swasta nirlaba), sebesar 7,11 triliun rupiah konsumsi pemerintah dan 10,09 triliun untuk pembentukan modal tetap bruto (investasi fisik). Sementara komponen ekspor sebesar 16,73 triliun dan impor Papua sebesar 21,66 triliun.

Kontribusi impor terbesar terhadap PDRB penggunaan triwulan III-2014, yaitu sebesar 82,60 persen.

Pada tahun 2013 PDRB Papua sebesar 93,14 triliun rupiah, digunakan sebesar 55,03 triliun rupiah untuk keperluan konsumsi rumah tangga (sudah termasuk lembaga swasta nirlaba), sebesar 24,29 triliun rupiah untuk konsumsi pemerintah dan digunakan untuk pembentukan modal tetap bruto (investasi fisik) sebesar 34,87 triliun. Ekspor yang didominasi oleh ekspor luar negeri pada tahun 2013 sebesar 45,10 triliun dari PDRB Papua sedangkan Impor yang didominasi oleh impor antar provinsi/pulau sebesar 54,82 triliun.

Tabel 6 : PDRB Provinsi Papua Menurut Penggunaan Triwulan II-III Tahun 2014^{*)} dan Tahun 2013 (Milyar Rupiah)

Komponen Penggunaan	Harga Berlaku			Harga Konstan		
	Triw II-2014 ^{*)}	Triw III-2014 ^{*)}	Tahun 2013	Triw II-2014 ^{*)}	Triw III-2014 ^{*)}	Tahun 2013
Konsumsi Rumah Tangga	14.880,40	15.790,40	53.461,01	5.212,10	5.398,80	19.864,70
Lembaga Swasta Nirlaba	444,93	460,86	1.567,62	179,41	184,50	663,85
Konsumsi Pemerintah	6.562,14	7.106,16	24.292,46	1.484,93	1.589,97	5.772,93
PMTB	9.695,65	10.088,62	34.869,11	3.026,40	3.122,64	11.417,30
Perubahan Stok	-839,57	-2.288,82	-11.334,66	-882,80	-1.965,48	-8.662,35
Ekspor	6.624,77	16.726,22	45.104,66	1.974,10	4.809,83	12.397,01
Dikurangi Impor	17.673,23	21.660,36	54.823,60	5.375,12	6.359,93	16.836,80
PDRB	19.695,10	26.223,10	93.136,60	5.619,02	6.770,33	24.616,65

Catatan : ^{*)} Angka Yang Diperbaiki ^{*)} Angka Sementara

Pada triwulan III-2014, pengeluaran konsumsi rumah tangga (termasuk konsumsi lembaga swasta nirlaba) atas dasar harga berlaku memberikan kontribusi sebesar 60,22 persen terhadap PDRB Papua, menurun dibanding triwulan sebelumnya yang berkontribusi 75,55 persen. Konsumsi pemerintah memiliki peranan sebesar 27,10 persen, sedangkan pembentukan modal tetap bruto (investasi fisik) memiliki kontribusi sebesar 38,47 persen. Ekspor yang didominasi oleh ekspor luar negeri berkontribusi sebesar 63,78 persen terhadap perekonomian Papua dan impor yang didominasi oleh impor antar provinsi/pulau memiliki peranan sebesar 82,60 persen.

Secara triwulanan, pertumbuhan komponen PDRB penggunaan pada triwulan III-2014 dibandingkan dengan triwulan II-2014 bergerak lebih cepat (tumbuh 20,49 persen), komponen konsumsi rumah tangga tumbuh 3,58 persen, lembaga swasta nirlaba tumbuh 2,84 persen, konsumsi pemerintah tumbuh 7,07 persen, PMTB tumbuh 3,18 persen, ekspor barang-jasa tumbuh 143,65 persen dan impor barang-jasa 18,51 persen.

Selama tahun 2013, semua komponen mengalami pertumbuhan positif. Komponen konsumsi pemerintah mampu tumbuh lebih cepat dari tahun sebelumnya yakni sebesar 8,70 persen, percepatan pertumbuhan tersebut terjadi karena belanja pegawai dan belanja barang APBD masing-masing meningkat 13,54 persen dan 11,68 persen. Ekspor yang sembilan puluh persen lebih berasal dari hasil tambang PT Freeport Indonesia, pada tahun 2013 mampu tumbuh 33,57 persen.

Tabel 7 : Pertumbuhan Ekonomi Triwulan III Tahun 2014^{*)} dan Tahun 2013 serta Kontribusi Komponen PDRB Pengeluaran Triwulan II-III Tahun 2014^{*)} dan Tahun 2013 (persen)

Komponen Penggunaan	Pertumbuhan Ekonomi			Kontribusi Komponen Penggunaan		
	Triwulan III-2014 ^{*)}		Tahun 2013	Triwulan II - 2014	Triwulan III - 2014	Tahun 2013
	q to q	y on y				
Konsumsi Rumah Tangga	3,58	7,79	6,89	75,55	60,22	57,40
Lembaga Swasta Nirlaba	2,84	9,75	6,82	2,26	1,76	1,68
Konsumsi Pemerintah	7,07	8,71	8,70	33,32	27,10	26,08
PMTB	3,18	7,27	6,82	49,23	38,47	37,44
Perubahan Stok	122,64	37,25	36,42	-4,26	-8,73	-12,17
Ekspor	143,65	68,71	33,57	33,64	63,78	48,43
Dikurangi Impor	18,51	42,58	0,82	89,73	82,60	58,86
PDRB	20,49	4,14	14,84	100,00	100,00	100,00



INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRIWULAN III 2014

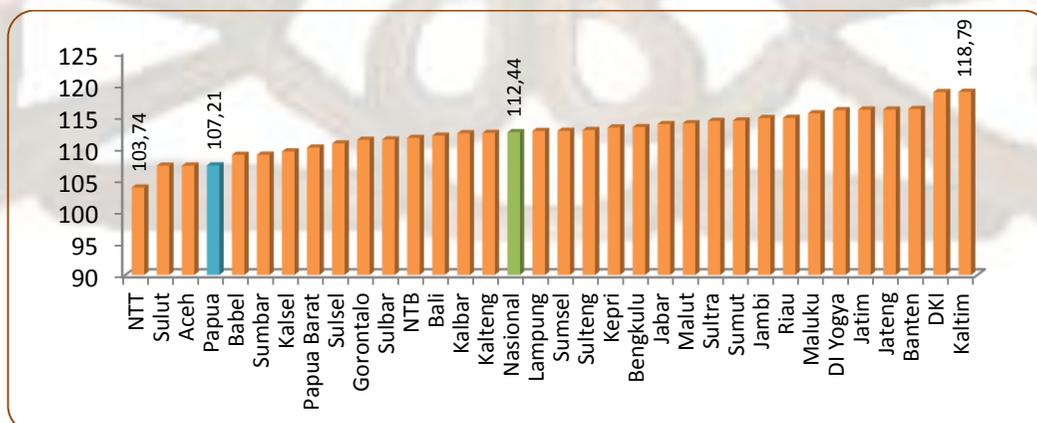
A. INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRIWULAN III TAHUN 2014

Kondisi ekonomi konsumen di Provinsi Papua pada Triwulan III-2014 (Juli-September 2014) meningkat dibanding triwulan sebelumnya April-Juni 2014). Peningkatan tersebut terlihat pada nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Papua pada Triwulan III-2014 yang berada di atas 100 (nilai indeks 107,21).

ITK Papua pada triwulan III - 2014 sebesar 107,21, berada di bawah ITK Nasional (ITK 112,44)

Perbaikan kondisi ekonomi konsumen terutama dipengaruhi oleh tingkat konsumsi makanan dan non makanan rumah tangga (nilai indeks sebesar 109,17). Selain itu juga didorong oleh naiknya pendapatan rumah tangga (nilai indeks sebesar 106,16) dan rendahnya pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan rumah tangga (nilai indeks sebesar 107,68). Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (nilai indeks 105,65), tingkat optimisme konsumen pada Triwulan III-2014 mengalami peningkatan.

Secara nasional, kondisi ekonomi konsumen pada Triwulan III-2014 (nilai indeks 112,44) meningkat dibanding Triwulan II-2014 (nilai indeks 110,76). Peningkatan kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di semua provinsi (33 provinsi) dan 18 provinsi diantaranya (54,55 persen) memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Timur (nilai ITK sebesar 118,79), DKI Jakarta (nilai ITK sebesar 118,75) dan Banten (nilai ITK sebesar 116,09).



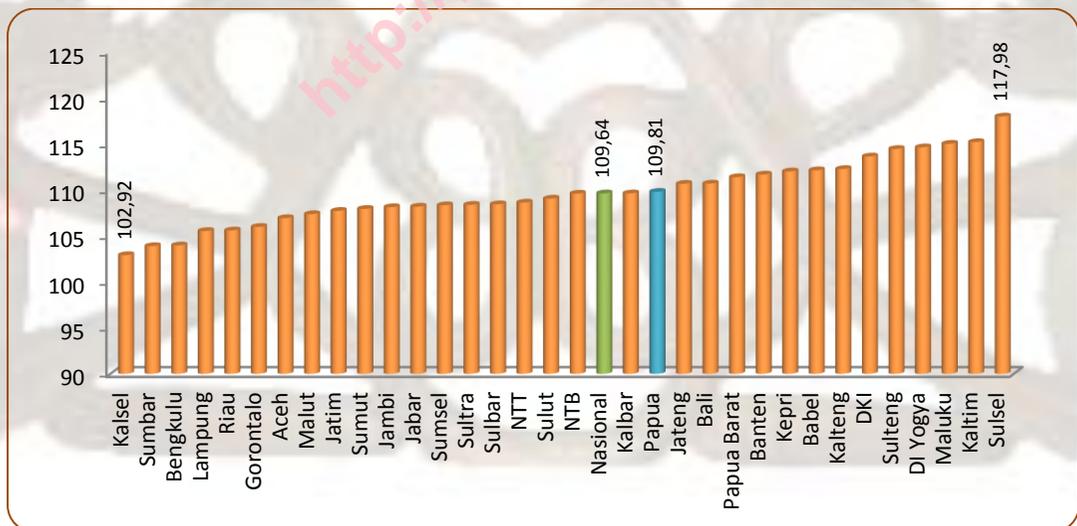
Gambar 11 : ITK Triwulan III Tahun 2014 Tingkat Nasional dan Provinsi

B. PERKIRAAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRIWULAN IV TAHUN 2014

Nilai ITK Provinsi Papua pada Triwulan IV-2014 diperkirakan sebesar 109,81; artinya kondisi ekonomi konsumen pada Triwulan IV-2014 diperkirakan akan membaik dibanding Triwulan III-2014. Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada Triwulan IV-2014 terutama didorong oleh peningkatan pendapatan rumah tangga mendatang (nilai indeks sebesar 113,07). Tingkat optimisme konsumen pada Triwulan IV-2014 diperkirakan akan lebih tinggi dibanding Triwulan III-2014 (nilai indeks sebesar 107,21).

Perkiraan ITK Papua pada triwulan IV Tahun 2014 sebesar 109,81, lebih tinggi dibanding triwulan III-2014

Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan IV-2014 terjadi di semua provinsi di Indonesia (33 provinsi), dimana 15 provinsi diantaranya (45,45 persen) memiliki nilai ITK di atas nilai ITK nasional. Tiga provinsi yang diperkirakan memiliki nilai ITK tertinggi pada Triwulan IV-2014 adalah Sulawesi Selatan (nilai ITK sebesar 117,98), Kalimantan Timur (nilai ITK sebesar 115,21), dan Maluku (nilai ITK sebesar 115,02). Sebaliknya, tiga provinsi yang diperkirakan memiliki nilai ITK terendah adalah Kalimantan Selatan (nilai ITK sebesar 102,92), Sumatera Barat (nilai ITK sebesar 103,91), dan Bengkulu (nilai ITK sebesar 103,98).



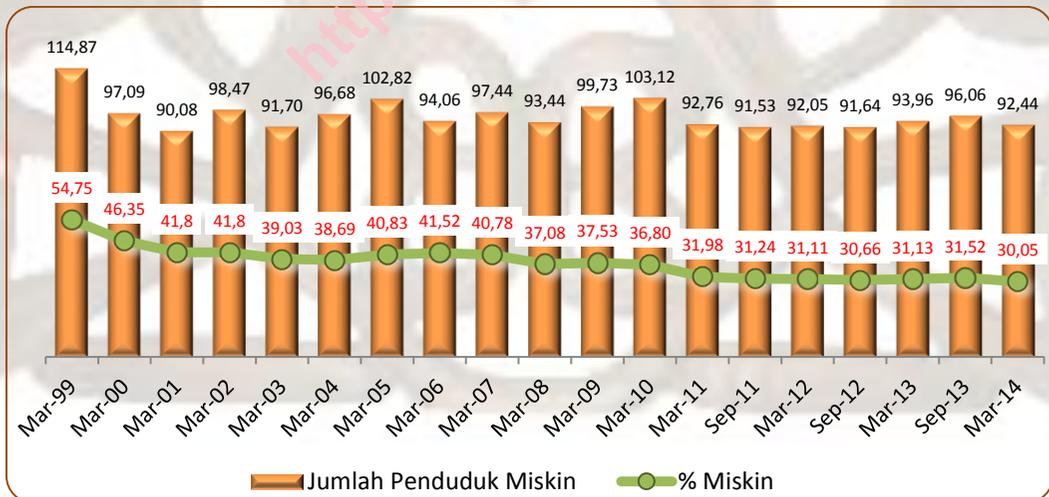
Gambar 12 : Perkiraan ITK Triwulan IV Tahun 2014 Tingkat Nasional dan Provinsi

KEMISKINAN MARET 2014

Pada lima tahun pertama Otonomi Khusus (Otsus) Papua berjalan (2001-2005) persentase penduduk miskin menurun sebesar 0,97 persen, yaitu dari 41,80 persen menjadi 40,83 persen. Sedangkan pada lima tahun kedua pelaksanaan Otsus (2006-2010) persentase penduduk miskin menurun sebesar 4,72 persen. Penurunan persentase penduduk miskin terbesar terjadi pada periode Maret 2010 - Maret 2011 di mana terdapat 4,82 persen penduduk yang pada tahun 2010 penghasilannya di bawah garis kemiskinan kini bergeser di atas garis kemiskinan sehingga menjadi tidak miskin.

Jumlah penduduk miskin Maret 2014 mencapai 924,41 ribu orang atau 30,05 persen

Saat ini jumlah penduduk miskin di Papua kondisi Maret 2014 sebesar 924,41 ribu orang atau sebesar 30,05 persen. Jika dibandingkan dengan penduduk miskin pada enam bulan sebelumnya (September 2013) yang berjumlah 960,56 ribu jiwa, maka terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 36,2 ribu orang. Dengan demikian, secara persentase, tingkat kemiskinan di Papua pada periode September 2013 - Maret 2014 mengalami penurunan sebesar 1,47 persen yaitu dari 31,52 persen pada September 2013 menjadi 30,05 persen pada Maret 2014.



Gambar 13 : Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Papua Tahun 1999-2014

Keterangan :

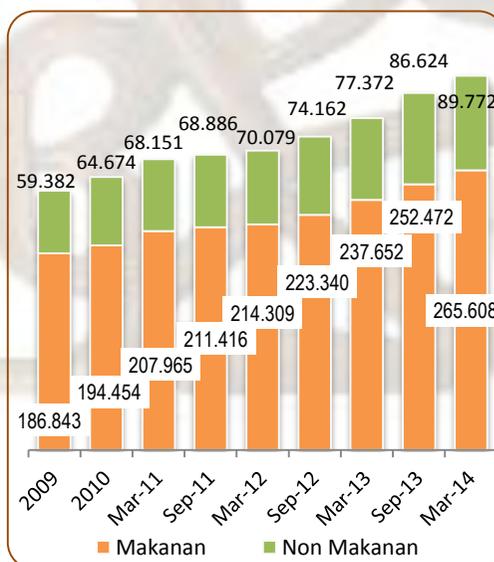
- ✓ Data sebelum tahun 2006 masih gabung dengan Papua Barat
- ✓ Jumlah penduduk miskin 2006-2010 hasil backcasting berdasarkan SP2010
- ✓ Jumlah penduduk miskin 2011-2014 hasil backcasting berdasarkan hasil proyeksi penduduk

Dilihat menurut tipe daerahnya, penduduk miskin di Papua terkonsentrasi di daerah perdesaan, di mana pada Maret 2014 terdapat sebanyak 889,04 ribu orang atau sebesar 38,92 persen penduduk miskin tinggal di perdesaan, sedangkan di perkotaan hanya 35,37 ribu orang (4,47 persen). Jika dibandingkan dengan kondisi pada periode sebelumnya (September 2013), terdapat penurunan jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan sebesar 1,8 persen. Demikian halnya, di daerah perkotaan jumlah penduduk miskin juga mengalami penurunan 0,76 persen.

Seiring dengan kenaikan harga (inflasi) yang terjadi dari tahun ke tahun, besarnya garis kemiskinan juga mengalami peningkatan. Selama September 2013 - Maret 2014 terjadi kenaikan garis kemiskinan yang mencapai Rp16.284,- atau sebesar 4,80 persen. Ditinjau menurut tipe daerahnya, GK daerah perkotaan pada Maret 2014 sebesar Rp404.944,- lebih tinggi dibanding GK perdesaan yang mencapai Rp338.206,-. Hal ini berarti, biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal yang layak (*basic needs*) untuk makanan dan bukan makanan lebih besar di perkotaan daripada di perdesaan.

Jika dibandingkan dengan kondisi pada September 2013, indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan Provinsi Papua mengalami peningkatan yang cukup besar. Tercatat P1 meningkat 0,28 poin, sementara itu P2 meningkat sebesar 0,29 poin. Meskipun secara jumlah dan persentase terjadi penurunan tingkat kemiskinan pada enam bulan terakhir, namun rata-rata pengeluaran penduduk miskin makin menjauhi garis kemiskinan. Selain itu, tingkat keparahan kemiskinan juga mengalami peningkatan.

Tahun	Garis Kemiskinan (Per Kapita Per Bulan)		
	Kota	Desa	K+D
2009	285.158	234.727	246.225
2010	298.285	247.563	259.128
Mar-11	314.606	262.626	276.116
Sep-11	320.321	266.271	280.302
Mar-12	321.228	271.431	284.388
Sep-12	344.415	281.022	297.502
Mar-13	362.401	298.395	315.025
Sept-13	387.789	322.079	339.096
Mar-14	404.944	338.206	355.380



Gambar 14 : Garis Kemiskinan Provinsi Papua Menurut Daerah Maret 2009 – Maret 2014

KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2014

Jumlah angkatan kerja dan penduduk yang bekerja di Papua pada Agustus 2014 mengalami kenaikan dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya. Tercatat jumlah angkatan kerja pada Agustus 2014 mencapai 1.675.113 orang, bertambah 56.698 orang dibanding kondisi Agustus 2013 dan naik 32.162 orang dibanding Februari 2014. Sejalan dengan hal itu, jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2014 bertambah sebanyak 57.762 orang dibandingkan keadaan setahun yang lalu (Agustus 2013). Akan tetapi jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2014, jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2014 berkurang sebanyak 12.782 orang.

TPAK dan TPT di Papua pada Agustus 2014, masing-masing sebesar 78,67 dan 3,44 persen

Jumlah pengangguran di Provinsi Papua pada Agustus 2014 mencapai 57.676 orang atau 3,44 persen dari total angkatan kerja. Jumlah tersebut berkurang dibanding keadaan enam bulan yang lalu (Februari 2014) tetapi bertambah dibanding keadaan setahun yang lalu (Agustus 2013). Dibanding keadaan Februari 2014 penganggurannya berkurang sebesar 1.135 orang tetapi jika dibandingkan keadaan Agustus 2013, penganggurannya meningkat sebesar 6.867 orang.

Tabel 8 : Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Di Provinsi Papua Februari 2012 – Februari 2014

Jenis Kegiatan Usaha	2012 ^{*)}		2013 ^{*)}		2014 ^{**)}	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1. Penduduk 15+	2.017.383	1.989.403	2.057.145	2.072.706	2.097.242	2.129.404
2. Angkatan Kerja	1.595.116	1.557.089	1.645.263	1.610.484	1.689.030	1.675.113
Bekerja	1.548.011	1.500.267	1.598.196	1.559.675	1.630.219	1.617.437
Penganggur	47.105	56.822	47.067	50.809	58.811	57.676
3. Bukan Angkatan Kerja	422.267	432.314	411.882	462.222	408.212	454.291
Sekolah	160.361	164.915	160.390	186.011	167.469	192.348
Mengurus RT	216.341	217.502	202.145	221.403	174.640	204.659
Lainnya	45.565	49.897	49.347	54.808	66.103	57.284
4. TPAK (%)	79,07	78,27	79,98	77,70	80,54	78,67
5. TPT (%)	2,95	3,65	2,86	3,15	3,48	3,44

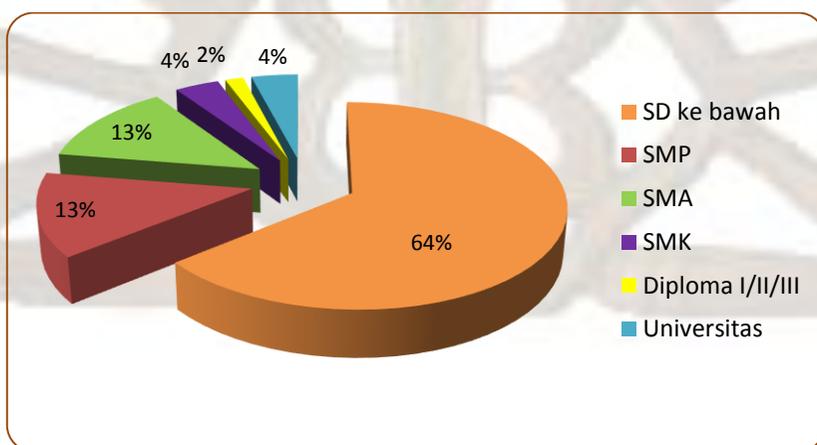
^{*)} Februari 2012-Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari-Agustus 2014

^{**)} Estimasi ketenagakerjaan Februari-Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

Struktur lapangan pekerjaan di Provinsi Papua hingga Agustus 2014 tidak mengalami perubahan, di mana sektor pertanian masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja. Tercatat pada Agustus 2014 jumlah pekerja di sektor ini adalah sebesar 70,58 persen dari total tenaga kerja. Dilihat menurut status pekerjaan utama, dari 1.617.437 orang yang bekerja pada Agustus 2014, status pekerjaan utama yang terbanyak adalah sebagai pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga sebesar 633.152 orang (39,15 persen), diikuti berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar sebesar 468.324 (28,95 persen), buruh/karyawan sebesar 266.919 orang (16,50 persen), dan berusaha sendiri sebesar 209.814 orang (12,97 persen). Status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan status pekerja bebas pertanian maupun non pertanian mempunyai persentase yang kecil (kurang dari satu persen).

Pada triwulan III tahun 2014, jumlah pekerja di Indonesia didominasi oleh pekerja dengan pendidikan SD ke bawah yaitu sekitar 53,96 juta orang (47,07 persen). Demikian halnya dengan keadaan di Papua, jumlah pekerjanya juga didominasi oleh pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah sekitar 1,03 juta orang (64,20 persen). Sedangkan jumlah pekerja dengan pendidikan tinggi masih relatif kecil, dimana pekerja dengan pendidikan Diploma hanya sebesar 1,60 persen dan pekerja dengan pendidikan Sarjana sebesar 4,07 persen dari seluruh penduduk yang bekerja di Papua.

Selama setahun terakhir, secara umum peningkatan jumlah penduduk yang bekerja menurut pendidikan terjadi hampir pada setiap jenjang pendidikan. Peningkatan terbesar pada jumlah pekerja dengan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yang mencapai 62.488 orang pada Agustus 2014 dari 67.220 pada Agustus 2013.



Gambar 15 : Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pendidikan di Provinsi Papua Agustus 2014

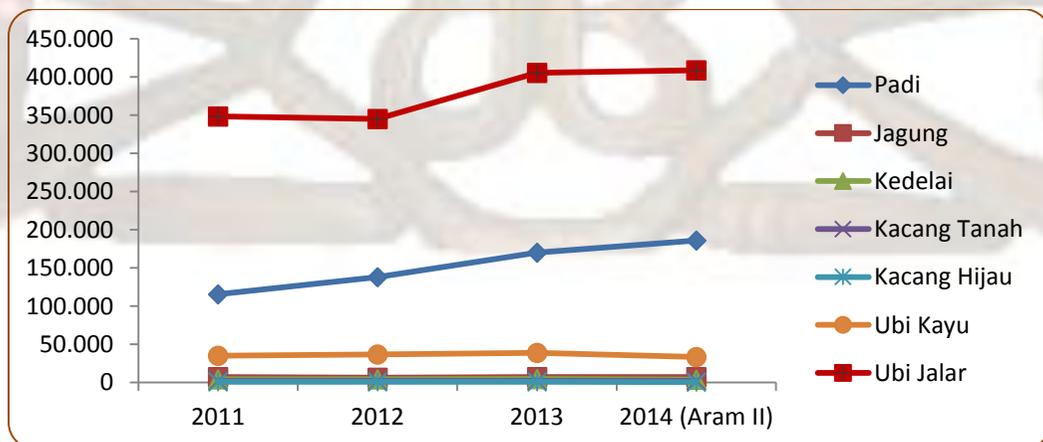
PRODUKSI TANAMAN PANGAN PAPUA TAHUN 2014

(Berdasarkan Angka Ramalan II – 2014)

Produksi padi Papua tahun 2014 (Angka Ramalan II) diperkirakan mencapai 185.780 ton gabah kering giling (GKG), naik sebanyak 15.990 ton (9,42 persen) dibandingkan tahun 2013 (169.791 ton GKG). Peningkatan produksi diperkirakan karena bertambahnya luas panen seluas 2.224 hektar (5,41 persen) dan naiknya produktivitas sebesar 1,57 kuintal/hektar (3,80 persen). Sementara produksi jagung diperkirakan mencapai 6.948 ton pipilan kering (PK), turun sebesar 86 ton (1,22 persen) dibandingkan tahun 2013 (7.034 ton PK). Penurunan produksi diperkirakan karena menurunnya luas panen sebesar 54 hektar (1,80 persen), sedangkan produktivitasnya mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,13 kuintal/hektar (0,56 persen).

Produksi kedelai diperkirakan mencapai 3.821 ton biji kering (BK), turun sebesar 788 ton (17,10 persen) dibandingkan tahun 2013 (4.609 ton). Penurunan produksi tersebut dikarenakan berkurangnya luas panen sebesar 492 hektar (13,12 persen) dan penurunan produktivitas kedelai sebesar 0,56 kuintal/hektar (4,56 persen).

Produksi kacang tanah dan kacang hijau Papua tahun 2014 diperkirakan sebesar 2.042 ton biji kering (BK) dan 499 ton biji kering (BK). Produksi kacang tanah dan kacang hijau turun dibandingkan tahun sebelumnya. Walaupun ada peningkatan luas panen sebesar 43 hektar, berkurangnya produktivitas lebih berperan mempengaruhi turunnya produksi kacang tanah. Sementara penurunan produksi kacang hijau diperkirakan karena berkurangnya luas panen, walaupun produktivitasnya meningkat.

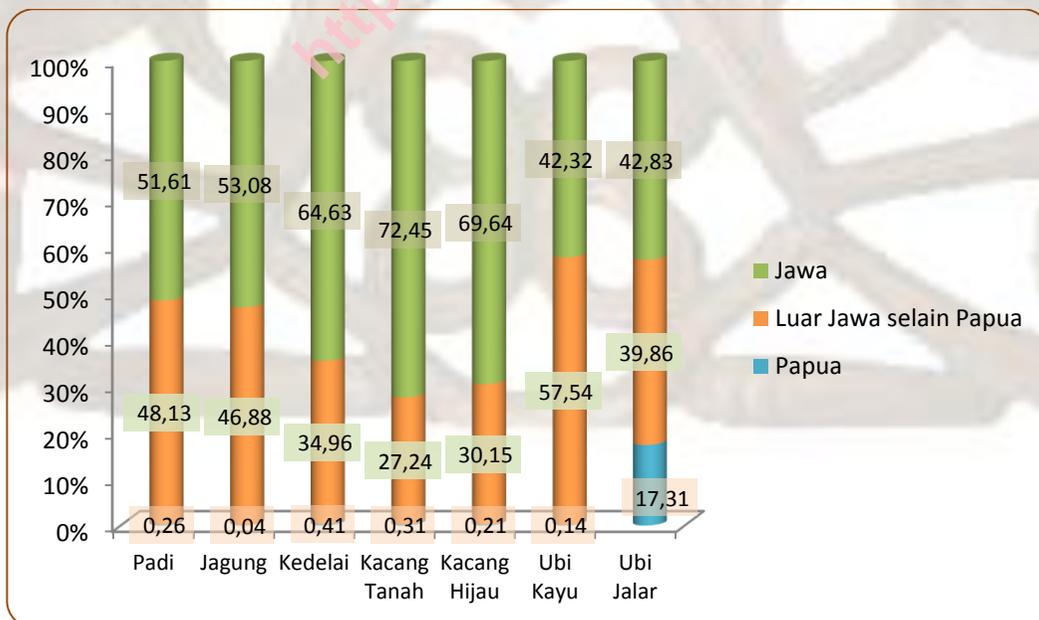


Gambar 16 : Produksi Tanaman Pangan Papua Tahun 2011 – 2014 (Aram II)

Produksi Ubi Kayu Papua tahun 2014 (Angka Ramalan II) diperkirakan mencapai 33.220 ton umbi basah (UB), turun 5.680 ton (14,60 persen) dibandingkan tahun 2013 (38.900 ton UB). Penurunan produksi diperkirakan karena menurunnya luas panen sebesar 545 hektar (17,19 persen), walaupun di sisi produktivitas meningkat sebesar 3,82 kuintal/hektar (3,11 persen). Persentase penurunan produksi ubi kayu di Papua tahun 2014 berbanding berbalik dengan produksi Nasional yang mengalami peningkatan sebesar 2,60 persen.

Produksi Ubi Provinsi Papua tahun 2014 diperkirakan mencapai 408.545 ton umbi basah (UB), naik sebanyak 3.024 ton (0,75 persen) dibandingkan tahun 2013 (405.521 ton UB). Walaupun ada penurunan produktivitas sebesar 2,47 kuintal/hektar (1,89 persen), ternyata meningkatnya luas panen sebesar 830 hektar (2,68 persen) lebih berperan mempengaruhi naiknya produksi ubi jalar. Persentase peningkatan produksi ubi jalar di Papua tahun 2014 berbanding terbalik dibanding Nasional yang mengalami penurunan sebesar 0,01 persen. Berdasarkan Angka Ramalan II tahun 2014, provinsi penghasil ubi jalar terbesar adalah Jawa Barat, Papua dan Jawa Timur. Dibandingkan tahun 2013, kontribusi produksi Papua di tahun 2014 meningkat dari kontribusi 14,83 persen menjadi 17,31 persen.

Provinsi Papua termasuk tiga provinsi penghasil ubi jalar terbesar se Indonesia selain Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat



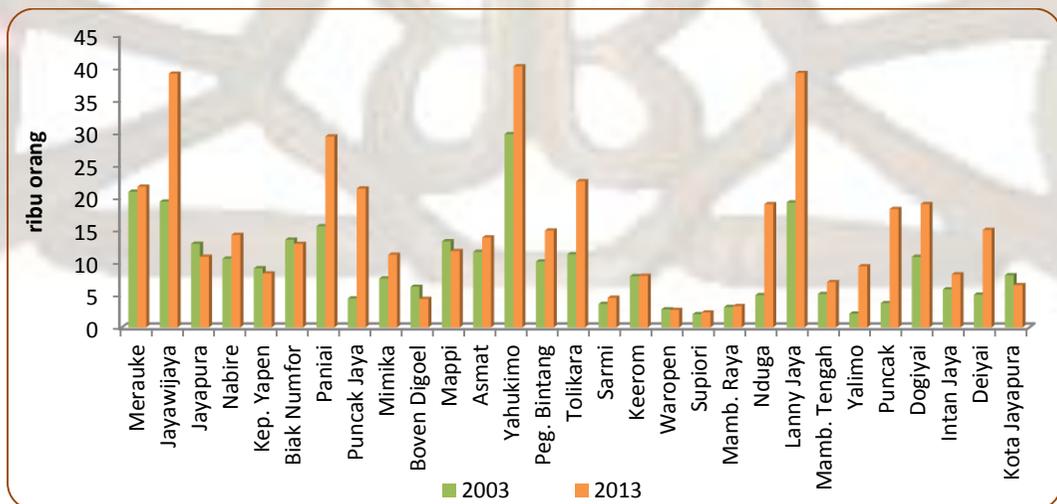
Gambar 17 : Kontribusi Tanaman Pangan Papua terhadap Nasional Tahun 2014

HASIL PENCAHAHAN LENGKAP SENSUS PERTANIAN 2013 DAN SURVEI PENDAPATAN RUMAH TANGGA USAHA PERTANIAN 2013

A. Kegiatan Usaha Pertanian

Sensus Pertanian 2013 (ST2013) merupakan sensus pertanian keenam yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik (BPS) setiap 10 (sepuluh) tahun sekali sejak 1963. Pelaksanaan ST2013 merupakan amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik dan mengacu pada sejumlah rekomendasi dari *Food and Agriculture Organization (FAO)* yang menetapkan “*The World Programme for the 2010 Around Agricultural Censuses Covering Periode 2006-2015*”.

Hasil ST2013 menunjukkan bahwa jumlah usaha pertanian di Papua didominasi oleh kegiatan usaha pertanian rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya jumlah rumah tangga usaha pertanian jika dibandingkan dengan perusahaan pertanian berbadan hukum. Jumlah rumah tangga usaha pertanian di Provinsi Papua hasil ST2013 tercatat sebanyak 438.658 rumah tangga, meningkat sebesar 56,38 persen dari hasil ST2003 yang sebanyak 280.502 rumah tangga. Sementara jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum sebanyak 54 perusahaan dan usaha pertanian lainnya sebanyak 45 unit. dibandingkan dengan hasil ST2003, jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 17,39 persen. Peningkatan jumlah perusahaan pertanian ini terbesar terjadi di Kota Jayapura sebesar 500 persen atau bertambah sebanyak 20 perusahaan dalam kurun waktu 10 tahun.

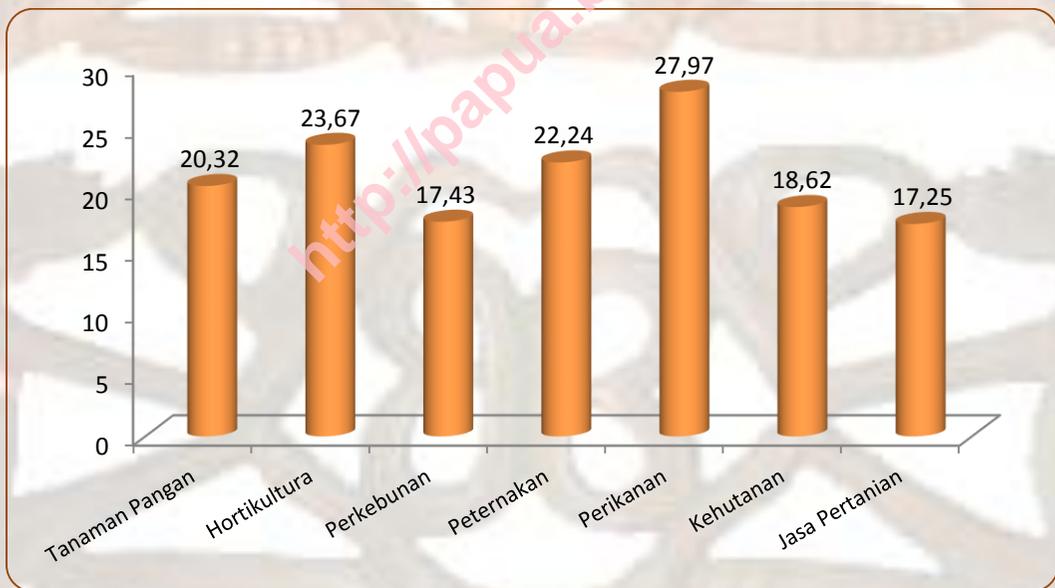


Gambar 18 : Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian, Tahun 2003 dan 2013

B. Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian

Rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian dari usaha pertanian di Provinsi Papua tahun 2013 sebesar 20,46 juta rupiah per tahun atau 1,7 juta rupiah per bulan yang berkontribusi sebesar 60,92 persen terhadap total pendapatan rumah tangga pertanian. Hal yang menarik dari struktur pendapatan rumah tangga pertanian baik tahun 2013 adalah besarnya porsi pendapatan yang berasal dari Pendapatan/Penerimaan Lain dan Transfer yakni sebesar 28,53 persen.

Rumah tangga dengan pendapatan utama dari subsektor perikanan mempunyai rata-rata pendapatan yang paling tinggi sebesar 27,97 juta rupiah per tahun, diikuti subsektor hortikultura sebesar 23,67 juta rupiah per tahun dan subsektor peternakan sebesar 22,24 juta rupiah per tahun. Sebaliknya, rumah tangga dengan pendapatan utama dari jasa pertanian dan subsektor perkebunan mempunyai rata-rata pendapatan yang paling rendah, masing-masing sebesar 17,25 juta rupiah dan 17,43 juta rupiah per tahun.



Gambar 19 : Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Pertanian per Tahun Menurut Sumber Pendapatan Utama di Sektor Pertanian (Juta Rupiah)

INFORMASI LAINNYA

I. INDEKS KEMAHALAN KONSTRUKSI (IKK)

IKK 2013 disajikan dengan menentukan salah satu ibukota provinsi sebagai kota acuan, dimana Kota Samarinda sebagai kota acuan. IKK Provinsi Papua pada tahun 2013 merupakan IKK tertinggi di Indonesia dengan nilai IKK sebesar 188,70. Sementara IKK tertinggi di Provinsi Papua adalah Kabupaten Puncak yaitu sebesar 461,52, dimana hal ini menggambarkan Kabupaten Puncak memiliki kondisi geografis yang paling sulit diantara kabupaten/kota lain di Provinsi Papua, sedangkan IKK terendah adalah Kabupaten Jayapura dengan nilai IKK sebesar 142,59.

II. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)

Capaian IPM terus mengalami kenaikan secara perlahan namun pasti (*gradual*), yaitu dari 58,80 pada tahun 1999 menjadi 65,86 pada tahun 2012. Sementara peningkatan IPM juga terlihat pada satu tahun terakhir, pada tahun 2011 IPM Papua 65,36 menjadi 65,86 pada tahun 2012 dengan peningkatan *reduksi shortfall* sebesar 1,45 lebih tinggi dibanding tahun 2011 dengan *reduksi shortfall* sebesar 1,19.

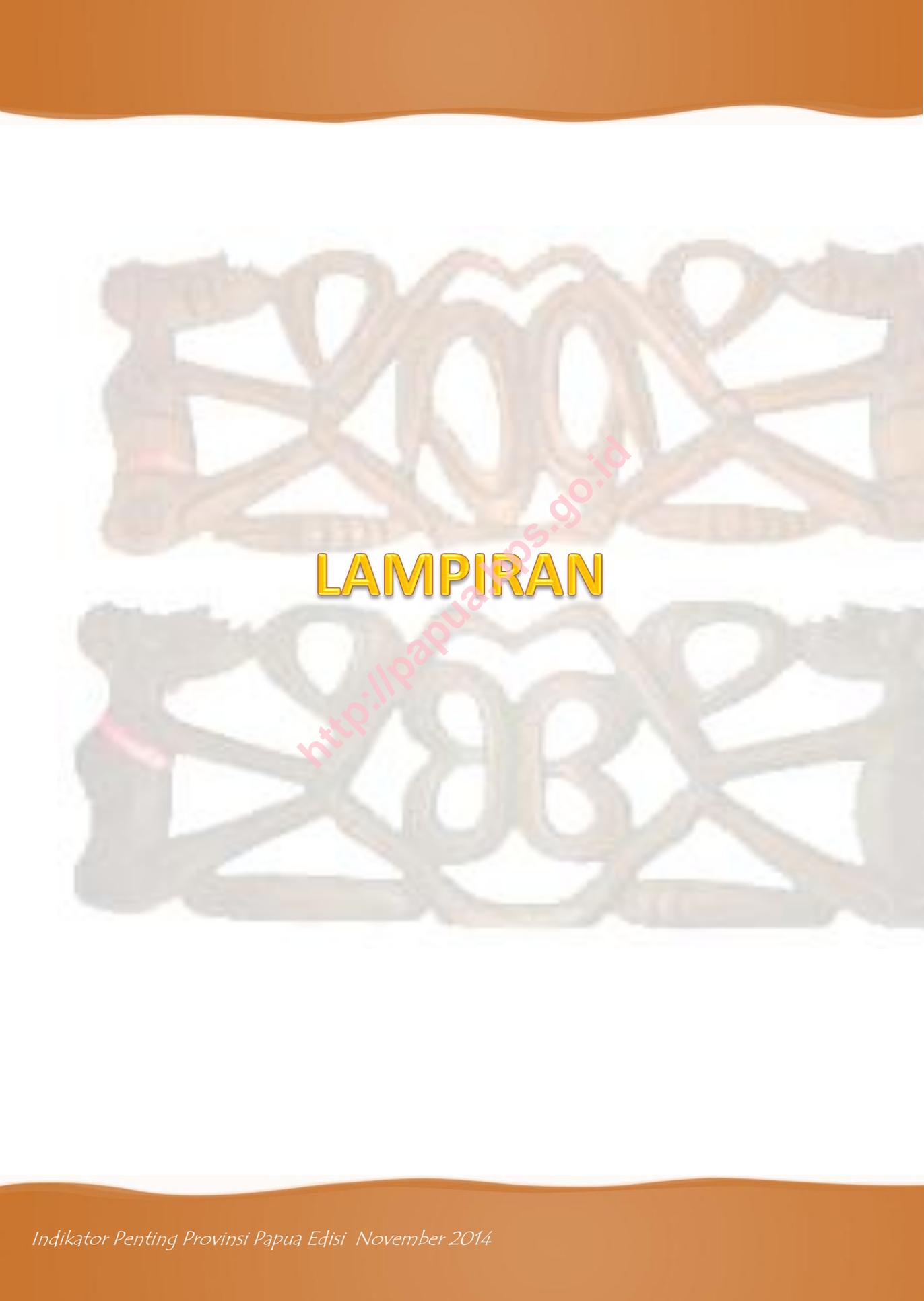
III. INDEKS DEMOKRASI INDONESIA (IDI)

Aspek demokrasi yang dihitung dalam penyusunan IDI adalah Kebebasan Sipil (*Civil Liberties*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*). IDI tahun 2013 Provinsi Papua adalah 60,92, yang dibentuk dari indeks aspek Kebebasan Sipil 90,21; aspek Hak-hak Politik 31,37 dan aspek Lembaga Demokrasi 71,01. Dibandingkan tahun sebelumnya, IDI mengalami peningkatan sebesar 0,21 poin.

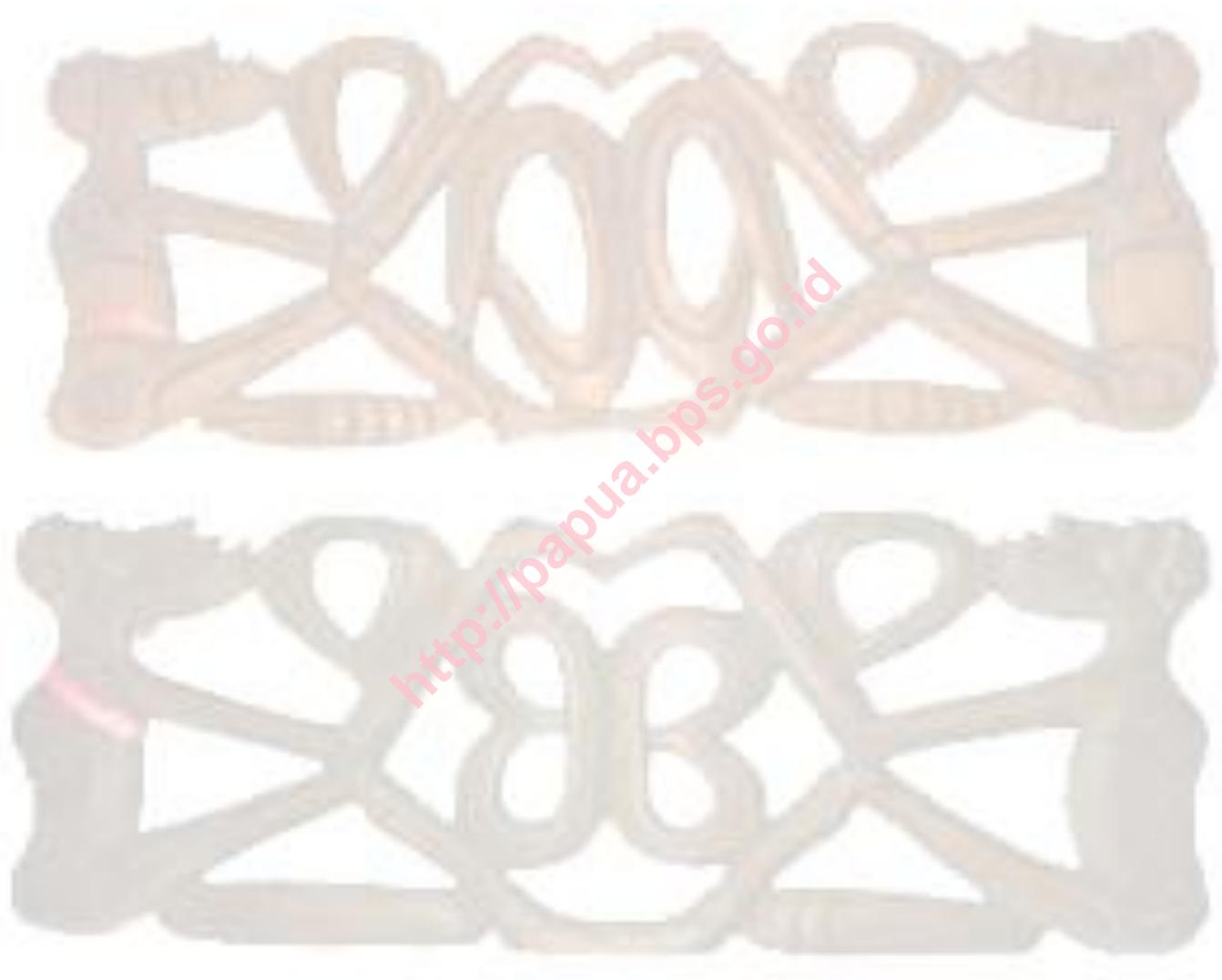
IV. PRODUKSI CABAI BESAR, CABAI RAWIT DAN BAWANG MERAH

Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2013 sebesar 2.680 ton, terjadi penurunan produksi sebesar 970 ton (26,57 persen) yang disebabkan penurunan produktivitas dan luas panen. Sementara produksi cabai rawit segar dengan tangkai sebesar 3.637 ton, terjadi penurunan produksi sebesar 1.506 ton (29,28 persen) yang disebabkan penurunan produktivitas. Produksi umbi bawang merah dengan daun sebesar 620 ton, terjadi penurunan produksi sebesar 323 ton (34,25 persen) yang disebabkan penurunan produktivitas dan luas panen.





LAMPIRAN



Indikator Makro Provinsi Papua Tahun 2010 - 2013

No	Indikator	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Jumlah penduduk (jiwa)	2.856.977 ^{*)}	2.915.263 ^{*)}	2.973.838 ^{*)}	3.032.488
2	Persentase penduduk miskin (persen)	36,80	31,98	31,11	31,13
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	259.128	276.116	284.388	315.025
3	Distribusi pendapatan				
	40 % berpendapatan rendah	15,86	16,76	14,48	20,92
	40 % berpendapatan sedang	34,28	37,62	34,44	37,38
	20 % berpendapatan tinggi	49,86	45,62	51,09	41,68
	Gini Ratio	0,42	0,39	0,44	0,41
4	IPM	64,94	65,36	65,86	66,25
5	Angka Harapan Hidup (tahun)	68,60	68,85	69,12	69,13
6	Rata-rata lama sekolah (tahun)	6,66	6,69	6,87	6,87
7	Angka Melek Huruf (persen)	75,60	75,81	75,83	75,92
8	Pengeluaran perkapita disesuaikan (ribu Rp)	606,38	609,18	611,99	616,76
9	Inflasi Kota Jayapura (Desember <i>Y on Y</i>)	4,48	3,40	4,52	8,27
10	Ekspor (juta US\$)	5.080,21	3.657,41	2.116,51	2.728,04
11	Ekspor HS26 (biji tembaga dan konsentrat) juta US\$	4.884,28	3.524,98	1.996,81	2.608,60
12	Impor (juta US\$)	976,35	1.112,94	1.022,82	506,40
13	PDRB berlaku				
	Dengan Tambang (juta Rp)	87.733.417	76.501.341	77.396.092	93.136.604
	Tanpa Tambang (juta Rp)	31.574.515	36.640.557	41.687.029	48.210.862
14	PDRB konstan				
	Dengan Tambang (juta Rp)	22.400.089	21.207.818	21.436.174	24.616.649
	Tanpa Tambang (juta Rp)	13.089.973	14.305.731	15.564.088	16.946.016
15	Laju pertumbuhan ekonomi				
	Dengan Tambang (persen)	(3,19)	(5,32)	1,08	14,84
	Tanpa Tambang (persen)	11,05	9,29	8,80	8,88
16	Angkatan kerja (jiwa) ^{***)}	1.510.176	1.609.793 ^{**)}	1.595.116 ^{**)}	1.645.263 ^{**)}
	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) ^{***)}	80,99	81,42 ^{**)}	79,07 ^{**)}	79,98 ^{**)}
	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ^{***)}	4,08	3,70 ^{**)}	2,95 ^{**)}	2,86 ^{**)}

*) penduduk pertengahan tahun hasil proyeksi penduduk

***) hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari 2014

***) kondisi bulan Februari

Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota se Papua Tahun 2010-2013*)

No	Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Merauke	197.301	201.786	205.881	209.980
2	Jayawijaya	197.719	198.978	201.094	203.085
3	Jayapura	112.877	114.509	116.475	118.789
4	Nabire	130.900	132.283	134.583	137.283
5	Kepulauan Yapen	83.606	85.010	86.628	88.187
6	Biak Numfor	127.779	130.089	132.392	135.080
7	Paniai	154.716	155.481	158.099	161.324
8	Puncak Jaya	102.002	104.896	107.802	112.010
9	Mimika	183.491	187.779	191.608	196.401
10	Boven Digoel	56.300	57.997	59.320	60.403
11	Mappi	82.302	84.413	86.419	88.006
12	Asmat	77.278	81.398	83.322	85.000
13	Yahukimo	165.912	168.706	171.608	175.086
14	Pegunungan Bintang	65.982	66.900	67.885	69.304
15	Tolikara	115.381	119.386	122.916	125.326
16	Sarmi	33.305	34.104	34.801	35.508
17	Keerom	49.020	49.884	50.703	51.772
18	Waropen	24.919	25.828	26.400	26.905
19	Supiori	15.990	16.318	16.714	16.976
20	Mamberamo Raya	18.490	18.971	19.506	19.776
21	Nduga	79.702	82.099	84.288	85.894
22	Lanny Jaya	149.688	153.921	157.905	161.077
23	Mamberamo Tengah	39.908	40.813	41.878	42.687
24	Yalimo	51.218	52.623	53.786	54.911
25	Puncak	93.999	96.180	98.020	99.926
26	Dogiyai	84.903	86.082	87.728	89.327
27	Intan Jaya	40.812	41.820	42.572	43.405
28	Deiyai	62.587	64.212	65.204	66.516
29	Kota Jayapura	258.890	262.797	268.301	272.544
Provinsi Papua		2.856.977	2.915.263	2.973.838	3.032.488

*) angka hasil proyeksi penduduk

**Nilai Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kabupaten/Kota se Papua
Tahun 2011-2013**

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Merauke	181,55	260,24	251,20
2	Jayawijaya	231,11	298,51	250,84
3	Jayapura	149,72	131,81	142,59
4	Nabire	147,02	130,61	165,61
5	Kepulauan Yapen	142,81	123,73	160,51
6	Biak Numfor	161,03	143,16	152,03
7	Paniai	236,98	215,22	214,57
8	Puncak Jaya	334,69	376,03	414,76
9	Mimika	184,23	193,51	189,46
10	Boven Digoel	181,17	181,35	178,14
11	Mappi	217,01	211,75	216,66
12	Asmat	214,32	238,83	222,93
13	Yahukimo	211,13	219,03	191,50
14	Pegunungan Bintang	300,83	388,02	388,02
15	Tolikara	270,75	302,25	393,57
16	Sarmi	186,65	215,27	244,70
17	Keerom	166,45	164,97	180,39
18	Waropen	167,01	155,42	154,30
19	Supiori	165,20	193,55	182,57
20	Mamberamo Raya	183,15	214,05	185,42
21	Nduga	308,22	324,33	322,10
22	Lanny Jaya	245,88	365,41	362,44
23	Mamberamo Tengah	258,63	402,61	402,61
24	Yalimo	253,90	390,74	390,74
25	Puncak	356,64	461,52	461,52
26	Dogiyai	191,30	212,54	234,17
27	Intan Jaya	349,02	433,03	438,02
28	Deiyai	246,76	221,09	219,77
29	Kota Jayapura	153,08	197,71	170,07
Provinsi Papua		212,05	242,63	188,70

**Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota se Papua
Tahun 2011-2013**

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Merauke	66,19	66,52	67,48
2	Jayawijaya	56,60	57,22	57,55
3	Jayapura	72,75	73,09	73,79
4	Nabire	67,33	68,03	68,49
5	Kepulauan Yapen	70,19	70,98	71,40
6	Biak Numfor	70,33	70,68	71,03
7	Paniai	60,22	60,54	60,81
8	Puncak Jaya	68,34	68,37	68,68
9	Mimika	69,68	70,02	70,39
10	Boven Digoel	50,64	51,43	51,93
11	Mappi	50,83	51,53	52,08
12	Asmat	51,92	52,19	52,44
13	Yahukimo	50,30	50,73	51,14
14	Pegunungan Bintang	49,45	49,83	50,32
15	Tolikara	52,43	52,66	53,06
16	Sarmi	67,15	67,73	68,18
17	Keerom	69,64	69,95	70,42
18	Waropen	63,71	64,24	64,77
19	Supiori	68,92	69,19	69,50
20	Mamberamo Raya	59,86	60,18	60,64
21	Nduga	48,43	48,80	49,29
22	Lanny Jaya	50,20	50,60	51,07
23	Mamberamo Tengah	49,32	49,73	50,11
24	Yalimo	48,90	49,31	49,86
25	Puncak	49,35	49,77	50,18
26	Dogiyai	50,49	51,09	51,42
27	Intan Jaya	48,74	49,17	49,61
28	Deiyai	49,31	49,80	50,19
29	Kota Jayapura	76,29	76,64	77,12
Provinsi Papua		65,36	65,86	66,25

**PDRB Perkapita Kabupaten/Kota se Papua
Tahun 2011-2013**

No	Kabupaten/Kota	2011 ^r	2012 [*]	2013 ^{**}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Merauke	20.017.712,85	22.171.183,37	25.003.119,09
2	Jayawijaya	6.351.270,93	7.032.161,07	7.826.174,04
3	Jayapura	19.334.763,48	21.913.525,88	24.852.796,27
4	Nabire	15.542.035,05	17.449.164,29	19.931.633,95
5	Kepulauan Yapen	9.550.164,92	10.202.056,85	11.029.102,07
6	Biak Numfor	12.988.381,79	14.452.322,28	15.991.015,40
7	Paniai	3.342.359,73	3.678.802,83	3.939.775,80
8	Puncak Jaya	6.401.675,83	6.488.047,16	6.634.112,45
9	Mimika	241.905.865,69	211.930.676,50	238.825.952,45
10	Boven Digoel	30.957.337,44	34.474.744,88	37.914.469,08
11	Mappi	10.437.944,54	12.131.298,81	14.481.972,03
12	Asmat	8.646.649,03	10.084.387,22	11.215.118,55
13	Yahukimo	2.848.187,31	3.323.446,91	3.733.577,17
14	Pegunungan Bintang	10.878.419,96	12.269.441,55	13.714.836,81
15	Tolikara	4.706.815,64	4.869.782,38	5.152.517,31
16	Sarmi	25.028.762,77	29.129.044,44	33.785.658,62
17	Keerom	19.484.463,93	21.656.520,03	23.782.865,18
18	Waropen	14.320.119,82	17.147.910,59	20.051.041,08
19	Supiori	25.001.921,03	26.366.394,11	27.967.969,35
20	Mamberamo Raya	20.528.750,97	25.189.699,14	27.755.464,48
21	Nduga	2.537.311,21	3.192.862,82	3.587.094,33
22	Lanny Jaya	2.866.530,77	3.580.024,93	3.961.930,62
23	Mamberamo Tengah	5.113.403,06	6.492.042,52	7.421.889,42
24	Yalimo	3.804.969,42	4.588.424,23	5.192.948,47
25	Puncak	6.213.027,54	7.787.653,28	9.293.448,32
26	Dogiyai	7.109.885,72	7.718.489,26	8.549.419,30
27	Intan Jaya	5.890.735,26	6.873.265,02	7.574.077,98
28	Deiyai	4.381.459,46	4.900.357,83	5.166.808,59
29	Kota Jayapura	34.418.997,37	40.121.442,15	46.540.537,47
Provinsi Papua		26.241.660,21	26.025.658,32	30.712.934,17

DATA
MENCERDASKAN BANGSA

<http://papua.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik Provinsi Papua

Gedung Pelni Lantai 3 Jalan Argapura No. 15 Jayapura

Telepon: 0967-534519, 533028 (Hunting) Fax: 536490

Email: bps9400@bps.go.id Homepage: <http://papua.bps.go.id>